

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 2 SIGLI

Nanda Saputra<sup>1</sup>, Zaki Al Fuad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIT Al-Hilal Sigli, STKIP Bina Bangsa Getsempena  
E-mail: <sup>1</sup>nandasaputra680@gmail.com, <sup>2</sup>zaki@bbg.ac.id

**Abstrak:** Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Sigli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Sigli. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model *time token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa pada masing-masing siklus. Pada siklus I memperoleh sebesar 72%, siklus II meningkat menjadi 91%. Selain itu dilihat dari hasil observasi siswa aktivitas pada siklus I persentase keuntungannya 64% pada siklus II meningkat 80%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 72, dengan persentase 64% kelengkapan. Pada siklus I ada 7 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas. Siklus II nilai rata-rata siswa 83, dengan persentase 91% kelengkapan. Pada siklus II terdapat 10 siswa yang tuntas dan hanya 1 siswa yang tidak tuntas, jadi tidak perlu diadakan siklus ketiga.

**Kata Kunci:** Model Time Token, Hasil Belajar, Siswa

**Abstract:** The formulation of the problem in this study is whether the *time token* model can improve learning outcomes for fifth grade students of SDN 2 Sigli? This study aims to determine the application of the *time token* model can improve learning outcomes for fifth grade students of SDN 2 Sigli. This type of research is a classroom action research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques in this study were tests, observation, documentation and interviews. The results of this classroom action research indicate that the application of the *time token* model can improve student learning outcomes. This can be seen from the scores obtained by students in each cycle. In the first cycle it was 72%, the second cycle increased to 91%. In addition, seen from the results of student observations of activities in the first cycle, the percentage of profits was 64% in the second cycle, an increase of 80%. In cycle I, the students' average score was 72, with a percentage of 64% completeness. In the first cycle, there were 7 students who completed and 4 students who did not. In cycle II, the students' average score was 83, with a percentage of 91% completeness. In cycle II there were 10 students who completed and only 1 student who did not complete, so there was no need to hold a third cycle.

**Keywords:** Time Token Model, Learning Outcomes, Students

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Joyce & Weil dalam Rusman (2014:144) berpendapat

bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik (Sukmadinata & Syaodih, 2012:151).

Trianto (2011:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Selain itu Saefuddin & Berdiati (2014:48) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sehingga menurut uraian diatas model pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran agar hasil belajar yang diinginkan bisa tercapai.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2013:89). Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993:94), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa (Susanto, 2013:68). Jadi hasil belajar yang akan ditingkatkan tidak hanya berupa nilai tes siswa tetapi juga tingkat motivasi belajar siswa dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran.

Seorang guru yang ingin hasil belajar siswanya baik maka harus menggunakan model pembelajaran yang tepat. Jika model yang digunakan tidak tepat, maka hasil belajar yang ingin dicapai tidak akan terpenuhi. Tetapi faktanya, masih banyak guru yang menggunakan model konvensional. Model tersebut menempatkan siswa sebagai objek. Sehingga yang aktif dalam pembelajaran hanyalah guru dan hasil belajar siswa yang ingin dicapai dalam suatu mata pelajaran tidak akan terpenuhi.

Salah satu mata pelajaran yang paling sering menggunakan model konvensional adalah IPS. Karena hampir semua materinya adalah hafalan. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial

(Trianto, 2010). Tujuan pendidikan IPS pada dasarnya untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Etin, 2007:58).

Salah satu sekolah dasar yang masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran IPS adalah SDN 2 Sigli. Karena gurunya menggunakan model pembelajaran konvensional atau kurang variatif, maka hasil belajar peserta didiknya kurang memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas V pada mata pelajaran IPS materi peristiwa sekitar proklamasi, 6 dari 11 siswa nilainya dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM mata pelajaran IPS di SDN 2 Sigli yaitu 75. Karena itu perlu diadakannya penelitian untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajarn IPS materi sekitar proklamasi, antara lain; TPS (*Think Pair Share*), demonstrasi, dan *time token*. Model TPS dan demonstrasi kurang sesuai karena tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang pasif. Jadi dipilihlah strategi pembelajaran *time token* yang paling sesuai dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui (Huda, 2013:115).

Selain itu model *time token* mempunyai banyak kelebihan antara lain; 1) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi; 2) menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali; 3) membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; 4) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara); 5) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat; 6) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik; 7) mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain; 8) mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi; dan 9) tidak memerlukan banyak media pembelajaran (Huda, 2013:117).

Adapun sintak dari model pembelajaran *time token* ini dalam Huda (2013:120) adalah sebagai berikut; 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, 2) Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan kondisi klasikal, 3) Guru memberi tugas pada siswa untuk memahami bacaan yang diberikan oleh guru mengenai materi

pembelajaran 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik per kupon pada tiap siswa, 5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara, 6) Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara (Huda, 2013:123).

Sebelum melaksanakan penelitian, indikator kinerja atau kriteria yang akan dicapai harus jelas. Indikator kinerja dalam Kunandar (2011:90) adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki KBM di kelas (Kunandar, 2011:91). Indikator kinerja PTK ini antara lain; 1) Sebanyak 90% siswa atau lebih termasuk dalam kategori tuntas.; 2) KKM mata pelajaran IPS kelas V SD yaitu sebesar 75. 3) Guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana pembelajaran sebesar 85%.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *time token* dalam pembelajaran mata pelajaran IPS kelas V SDN 2 Sigli?; 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Sigli dalam pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran *time token*?

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tindakan yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dalam pembelajaran IPS siswa-siswi kelas V SDN 2 Sigli hasil belajarnya lebih meningkat lebih memuaskan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Sanjaya, 2013:90).

Model penelitian yang digunakan dalam PTK ini yaitu model Kurt Lewin. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus (Sanjaya, 2013:92).

Perencanaan adalah menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti; sedangkan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan dan refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru (Sanjaya, 2013:93).

PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam proses perencanaan yang dilakukan adalah: 1) Melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *time token*; 2) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *time token*; 3) Membuat media kupon berbicara; 3) Membuat lembar kerja siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *time token*; 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK yaitu instrumen observasi pelaksanaan mengajar guru di dalam kelas dan instrumen observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pada proses pelaksanaan yang dilakukan adalah: 1) Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok; 2) Setiap siswa diberikan beberapa kupon berbicara; beserta materi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran; 3) Siswa yang mendapat kupon berbicara diminta menjelaskan salah satu materi pelajaran tanpa melihat teks bacaan; 4) Setiap siswa dalam kelompok menjelaskan salah satu materi pelajaran tanpa melihat teks bacaan secara bergantian; 5) Setiap siswa harus menjelaskan salah satu materi pelajaran sampai kupon yang diberikan habis. 6) Setiap siswa diberikan lembar kerja yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.

Proses pengamatan ada beberapa hal yang diamati dalam proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi pada siklus I yaitu: 1) pelaksanaan mengajar guru di dalam kelas; 2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam tahap refleksi dan perencanaan ulang (*replanning*), guru dan peneliti atau pengamat mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini hasil observasi guru dan siswa dianalisa dan dicari kekurangannya. Setelah mengetahui kekurangan atau kelemahan pada pembelajaran siklus I maka bisa dilakukan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Seperti halnya siklus 1 dan siklus 2 dalam PTK ini juga terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan *replaning* dari siklus 1, *planing* siklus 2 yaitu: 1) membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token*; 2) membuat media kupon berbicara; 3) membuat lembar kerja siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *time token*; 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK yaitu instrumen observasi pelaksanaan mengajar guru di dalam kelas dan instrumen observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan guru membagi siswa menjadi tiga kelompok. Setiap siswa diberikan beberapa kupon berbicara, beserta materi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran. Siswa yang mendapat kupon berbicara diminta menjelaskan salah satu materi pelajaran tanpa melihat teks bacaan. Setiap siswa melakukannya secara bergantian sampai kupon yang diberikan habis. Setelah itu setiap siswa diberikan lembar kerja yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *time token*.

Hasil observasi pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *time token* pada siklus II diharapkan memperoleh hasil yang maksimal, banyak siswa yang antusias dan memperhatikan dalam proses pembelajaran. Beberapa hal yang diamati dalam proses pembelajaran IPS di kelas V SDN 2 Sigli dengan menggunakan instrumen observasi pada siklus I yaitu: 1) pelaksanaan mengajar guru di dalam kelas; 2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Tahap refleksi guru dan peneliti atau pengamat mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini hasil observasi guru dan siswa dianalisa dan dicari kekurangannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Berikut ini penjabaran mengenai data-data tersebut: 1) Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa; 2) Data kuantitatif pada penelitian ini berupa hasil nilai belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Data tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya model *time token*.

Cara mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu observasi untuk siswa dan guru, interview atau wawancara dan tes tulis yang diberikan kepada siswa. Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *time token*.

Wawancara dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengumpulkan berbagai data mengenai tingkat keberhasilan siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Narasumber yang diwawancarai yaitu guru IPS dan siswa kelas V.

Alat pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes tulis atau soal latihan yang diberikan kepada siswa. Tes tulis pada penelitian ini berupa latihan soal IPS materi perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia untuk siswa kelas V sesudah diadakan penelitian tindakan kelas. Tes ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *time token*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi untuk siswa dan guru, interview atau wawancara untuk siswa dan guru, serta tes tulis yang diberikan kepada siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa kelas V saat melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS materi peristiwa sekitar proklamasi dengan menggunakan model *time token*.

Wawancara untuk guru dan siswa dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *time token*. Selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui penilaian tes tulis. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II. Penyajian data pada penelitian ini akan membagi menjadi dua bagian tahapan pelaporan, yaitu pada: Tahap siklus I dan Tahap siklus II.

Pada pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil observasi aktivitas siswa sebesar 27 sedangkan skor maksimalnya adalah 40, jadi persentasenya adalah 61% yang berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berada dalam kategori cukup baik. Selain itu pada hasil observasi aktivitas guru dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I, ketrampilan yang dimiliki guru dalam mengajar mendapat jumlah skor 23 dari jumlah skor maksimal 32.

Dengan demikian persentasenya adalah 72% yang berarti aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dalam kategori baik. Pada hasil nilai belajar siswa yang dicapai belum tuntas karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 64% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Dari perolehan persentase

ketuntasan belajar tersebut, maka kemampuan siswa pada mata pelajaran IPS materi peristiwa sekitar proklamasi masih dikategorikan cukup baik.

Setelah mengetahui hasil dari pelaksanaan pada siklus I, nilai persentase ketuntasan yang diperoleh oleh siswa sebesar 64% masih kurang dari nilai persentase yang diharapkan yaitu sebesar 90%. Selain itu mempertimbangkan nilai observasi aktivitas guru dan siswa, maka masih perlu untuk melakukan tindakan perbaikan, yaitu melakukan tindakan siklus II. Pada siklus II diharapkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, sehingga hasil siklus II diharapkan akan menjadi lebih baik dan mencapai nilai persentase yang diharapkan.

Setelah melaksanakan siklus II, jumlah skor yang diperoleh adalah 32 sedangkan skor maksimalnya adalah 40, sehingga setelah dilakukan perhitungan persentase yang diperoleh adalah 80% yang berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berada dalam kategori sangat baik. Persentase observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I yang sebesar 61% menjadi 80% pada siklus II.

Pada hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II, ketrampilan yang dimiliki guru dalam mengajar mendapat skor 29 dari skor maksimal 32. Dengan demikian persentasenya adalah 91 % yang berarti aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dalam kategori sangat baik. Persentase ini mengalami peningkatan pada siklus I dari 72% menjadi 91%.

Pada siklus II nilai siswa juga mengalami peningkatan sebesar 91%. Persentase ini lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 90%. Dari perolehan persentase ketuntasan belajar tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada mata pelajaran IPS materi peristiwa sekitar proklamasi sudah dikategorikan sangat baik.

Adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel dan diagram di bawah ini.

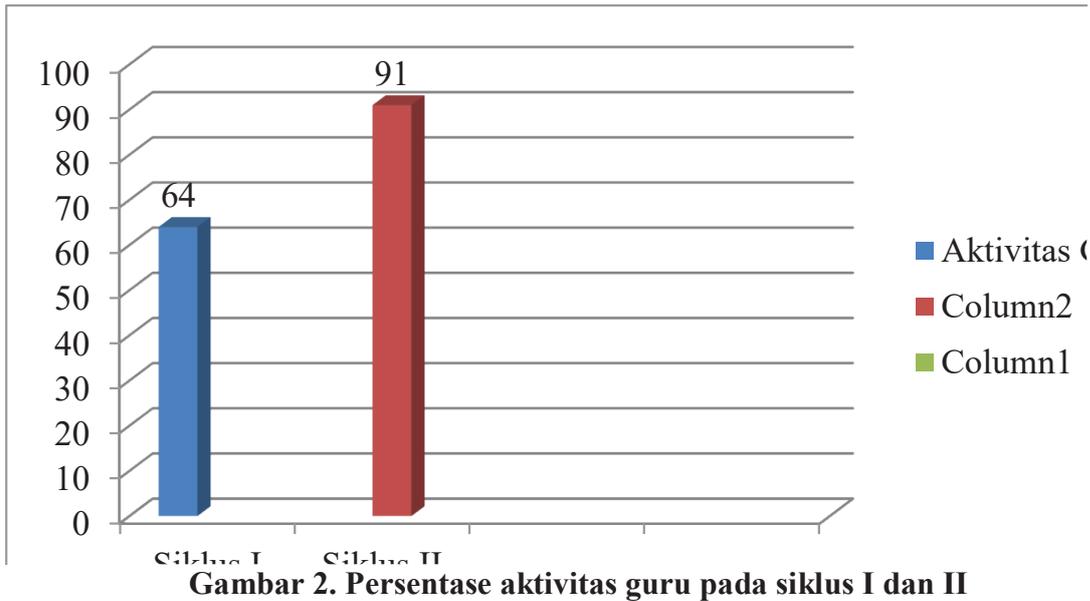
**Tabel 1 Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan II**

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Perolehan Skor Hasil Observasi	27	32	Meningkat



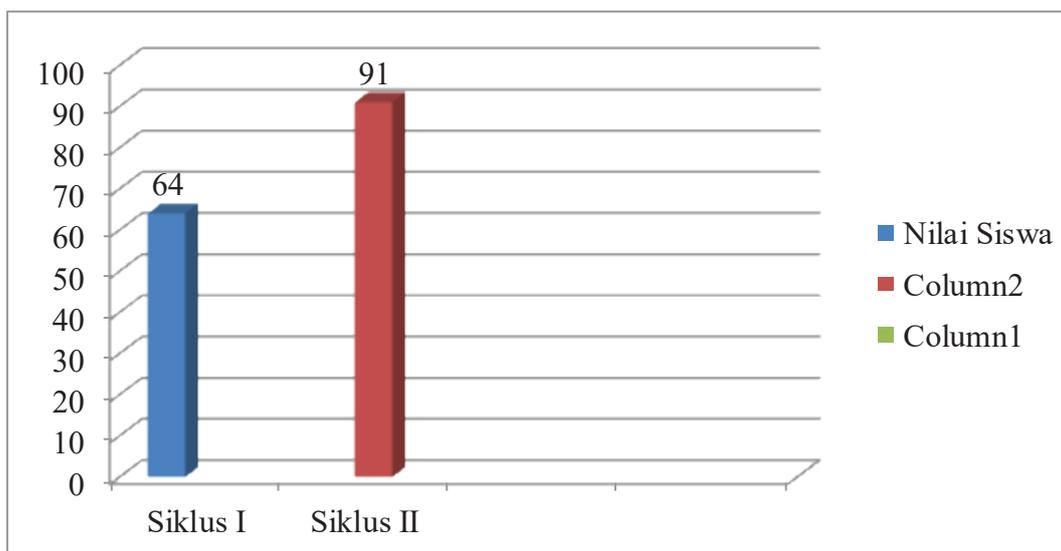
**Tabel 2. Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan II**

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Perolehan Skor Hasil Observasi	23	29	Meningkat



**Tabel 2. Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan II**

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Perolehan Skor Hasil Observasi	72	83	Meningkat



**Gambar 3. Persentase nilai siswa pada siklus I dan II**

Melihat dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru yang sudah dijelaskan di atas, dapat dikatakan penerapan model *time token* cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes formatif yang diberikan kepada siswa. Dari siklus I sebesar 64% meningkat menjadi 91% pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus 1, guru tidak sepenuhnya melaksanakan pembelajaran sesuai RPP sehingga persentase kemampuan mengajar guru sebesar 72%. Persentase tersebut sudah tergolong baik, tapi masih perlu ditingkatkan lagi. Pada siklus II, guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP sehingga persentase kemampuan mengajar guru meningkat sebesar 91%. Persentase tersebut sudah tergolong sangat baik, dan guru perlu mempertahankannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model *time token*, pada siklus I sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa anak yang kurang memperhatikan ketika pembelajaran. Hal ini bisa dilihat pada lembar observasi siswa yang menunjukkan ada 2 siswa yang sangat baik, 4 siswa yang baik, 4 siswa yang cukup baik dan 1 siswa yang kurang baik dalam proses pembelajaran. Jadi persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu Sangat baik sebesar 18,18%, Baik dan cukup baik sebesar 36,36% sedangkan yang kurang baik hanya 9,09%.

Pada siklus II aktivitas siswa dalam pembelajaran lebih baik daripada siklus I. Jika pada siklus I masih ada siswa yang kurang, maka pada siklus II, semua siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini bisa dilihat pada lembar observasi siswa

yang menunjukkan ada 6 siswa yang sangat baik, 4 siswa yang baik dan 1 siswa yang cukup baik proses pembelajaran. Jadi persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu Sangat baik sebesar 55%, Baik sebesar 36% dan yang cukup baik sebesar 9,09%.

Penelitian relevan yang pernah diteliti oleh Ita Umiyatun Maftukhah dkk, (2017) dalam prosiding berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran Time Token Arends dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara siswa kelas IV SD Negeri Serutsadang Pati. Hal ini diperkuat dengan analisis uji t yang menunjukkan bahwa hasil *thitung* lebih besar dari *ttabel* yakni  $165,3 > 2,024$ , diperoleh *thitung* sebesar 165,3 dengan  $db=18-1$  pada taraf signifikan 5% sebesar 2,024. Karena *thitung* > *ttabel*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan kemampuan berbicara setelah menggunakan model pembelajaran Time Token Arends pada siswa kelas IV SDN Serutsadang Pati.

Jeki Lahanda (2018) dalam skripsi berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Time Token Arends di Kelas IVa MIN 3 Aceh Besar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Model Time Token Arends dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas IVa MIN 3 Aceh Besar. Hal ini terlihat dari peningkatan yang diperoleh hasil observasi dengan kriteria sekurang-kurangnya dalam kategori baik. Skor yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu pada siklus I mendapat skor 3,38 dengan kategori baik, dan pada siklus II mendapatkan skor 4 dengan kategori baik sekali. 2) Model Time Token Arends dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran siswa kelas IVa MIN 3 Aceh Besar, hal itu terbukti dari peningkatan hasil observasi aktivitas siswa dengan kriteria keberhasilan sekurang-kurangnya dalam kategori baik. Pada siklus I mendapat skor rata-rata 3,13 masuk dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II mendapat skor rata-rata 3,76 dengan kategori baik sekali. 3) Model Time Token Arends dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu terbukti dengan ketercapaian hasil belajar siswa yang telah mencukupi kriteria ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 70%. Berdasarkan tes evaluasi yang diberikan guru, dengan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I 62 63 mencapai ketuntasan belajar klasikal 68,75% (kategori Cukup), sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikal mencapai 90,62% (kategori baik sekali).

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Rosalina Sisilia Santriana Son (2019) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar kognitif siswa pada kelas VIII SMP Negeri Siso yang dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,156, dimana nilai  $0,156 > 0.05$  dan peningkatan rata-rata hasil belajar kognitif siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SDN 2 Sigli pada mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan bahwa; 1) Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *time token* berlangsung dengan baik, hal ini terlihat pada proses observasi guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 72 % sudah dalam kategori cukup baik dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 91% dalam kategori sangat baik.

Selain itu dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I masih mendapat jumlah skor 27 dari skor maksimalnya 40, sehingga persentase yang diperoleh adalah 64%, hasil ini mengalami peningkatan pada siklus II hasil observasi aktivitas siswa sudah mendapat jumlah skor 32 dari skor maksimalnya 40, sehingga persentase yang diperoleh adalah 80%, sehingga dapat dikatakan juga mengalami peningkatan. 2) Penerapan model *time token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Sigli pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari siklus 1 dengan nilai rata-ratanya yaitu 72 dan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 64% dengan 7 siswa tuntas dan 4 siswa tidak tuntas.

Hasil nilai siswa tersebut cukup baik tetapi masih perlu diadakan perbaikan karena belum memenuhi kriteria ketuntasan. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 83. Sedangkan persentase ketuntasan pada siklus I yang sebesar 64% dengan 7 siswa tuntas dan 4 siswa tidak tuntas. Pada siklus II persentase ketuntasan meningkat menjadi sebesar 91% dengan 10 siswa tuntas dan 1 siswa tidak tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari Buku:

Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.

Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.

Etin, S. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2011. *Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin & Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi pembelajaran beorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

#### **Dari Jurnal:**

- Sisilia, Rosalina Santriana Son. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9 No. 3, September 2019: 284-291.

#### **Dari Prosiding**

- Umiyatun Maftukhah, dkk. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional HIMA dan Prodi PGSD. Seminar Universitas PGRI Semarang 2017*.

#### **Dari Skripsi**

- Jeki Lahanda. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Time Token Arends di Kelas IVa MIN 3 Aceh Besar. [Skripsi]. [Banda Aceh (Indonesia)]: UIN Ar-Raniry.